

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Orangtua Asuh

###### a. Pengertian Orangtua Asuh

Orang tua merupakan pimpinan dalam suatu rumah tangga atau keluarga dan sangat menentukan terhadap baik buruknya kehidupan itu dimasa datang. Di dalam buku kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah ibu kandung (orang-orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya). Orang yang di hormati, di segani di kampung.<sup>1</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia orang tua diartikan dengan “*orang yang sudah tua, ayah ibu, dan orang yang dianggap tua (cerdik, ahli, pandai, dsb)*”.<sup>2</sup> Sedangkan asuh dalam buku tersebut juga bermakna menjaga, merawat, mendidik anak juga memimpin. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan

---

<sup>1</sup>Peter Salim dan Yani salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h.1061.

<sup>2</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.2028.

sebagai keluarga.<sup>3</sup> Orang tua asuh adalah sebuah keluarga yang dibentuk kembali, artinya dengan kematian (orang tua) atau perceraian keluarga dibentuk kembali oleh orang tua pengganti (tiri atau asuh) yang menggantikan orang tua telah pergi.<sup>4</sup>

Menurut Agus Syihabuddin, orangtua asuh adalah warga masyarakat baik perorangan maupun kelompok, yang secara sukarela memberi bantuan pendidikan formal, orang tua asuh juga dapat diartikan sebagai komponen orang tua yang terdiri dari para pengurus Panti Asuhan. Orang tua asuh memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anak asuhannya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak asuh untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup>

Menurut Maygie Priayudana, orang tua asuh adalah perorangan atau keluarga atau masyarakat yang bertindak selaku sebagai orang tua wali anak kurang mampu dengan memberikan bantuan biaya pendidikan pada lembaga pendidikan tingkat dasar dalam rangka wajib belajar.<sup>6</sup>

Menurut Ary H Gunawan, orang tua asuh adalah perorangan atau keluarga dan atau masyarakat yang bertindak selaku orang tua atau wali anak kurang mampu, dengan memberikan bantuan biaya pendidikan

---

<sup>3</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.318.

<sup>4</sup>Sua'adah, *Sosiologi Keluarga*, (Malang, UMM Press, 2005), h.94.

<sup>5</sup>Agus Syihabuddin, *Peran Orang Tua Asuh dalam Pembentukan Kepribadian Religius Anak Asuh di Panti Asuhan Darul Hadlanah Suruh Kab. Semarang Tahun 2020*, Skripsi. (Jawa Tengah: IAIN Salatiga, 2020), h.11.

<sup>6</sup>Maygie Priayudana, *Peran Orang Tua Asuh Dalam Mendukung Perkembangan Kemandirian Remaja Putus Sekolah di Panti Asuhan Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta Timur*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h.20.

atau sarana belajar, agar mereka dapat mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan tingkat dasar dalam rangka wajib belajar.<sup>7</sup>

Menurut Fitriana, orang tua asuh juga dapat diartikan sebagai komponen orang tua yang terdiri dari para pengurus panti asuhan. Orang tua asuh memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak asuhnya untuk mencapaitahapan tertentu yang menghantarkan anak asuh untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup>

Menurut Syafei, Orang tua asuh pertama kali mengajarkan anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional, dan spiritual.<sup>9</sup> Menurut Yustina Jemimut, orang tua asuh yaitu orang-orang yang terlibat dalam kegiatan yang mengurus dan mengurus anak yatim. Oleh karena itu orang tua asuh memiliki kewajibannya untuk mengasuh anak-anak yatim menjadi tanggung jawab mereka, seperti memberikan pengertian, kasih dan sayang.<sup>10</sup>

Menurut Hasbullah, Orang tua asuh adalah mereka yang dengan suka rela menyediakan bantuan pendidikan kepada anak-anak sekolah dari keluarga miskin agar mereka dapat meneruskan pendidikan

---

<sup>7</sup> Ary H. Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995),h.123.

<sup>8</sup> Fitriana, *Peran Orang Tua Asuh Dalam Pembinaan Kepribadian Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Suruh Kabupaten Semarang*, Skripsi, (Jawa Tengah: Institusi Agama Islam Salatiga, 2017), h.10.

<sup>9</sup> Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), h.34.

<sup>10</sup> Yustina Jemimut, "Peranan Orang Tua Asuh dalam Pembinaan Moral Anak Usia Remaja di Panti Asuhan Panjura Kota Malang", *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* Vol.1 No.1 (2021), h.10.

formalnya siapa saja, baik perorangan, berkelompok, atau perusahaan/korporasi, dapat menjadi orang tua asuh.<sup>11</sup>

Orang tua asuh adalah perorangan atau keluarga atau masyarakat yang bertindak selaku orang tua atau wali anak kurang mampu dengan memberikan bantuan biaya pendidikan atau sarana belajar, agar mereka dapat mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan tingkat dasar dalam rangka wajib belajar. Orang tua asuh adalah seorang yang bertindak seperti orang tua dalam keluarga yang memberikan biaya pendidikan, dengan memberikan pendidikan dan sarana belajar, anak asuh diharapkan dapat bersikap tekun dalam belajar dan bersikap disiplin serta memiliki perilaku yang baik. Disiplin adalah sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.<sup>12</sup>

Dari beberapa keterangan dan definisi di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa orang tua asuh adalah orang yang mendidik, membina, menanggung segala kebutuhan, merawatnya sebagai pengganti dari orang tua yang tidak ada, baik karena meninggal dunia, perceraian, ataupun yang lainnya baik di tempatkan di rumah, lembaga ataupun yayasan.

#### b. Kedudukan Orang Tua Asuh

Menurut peraturan Perundang-Undangan kedudukan orang tua asuh sangat penting, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor

---

<sup>11</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2011),h.88

<sup>12</sup> Yohana Enika Irma, "Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Disiplin dan Moral Anak di Panti Asuhan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol.1 No.1 (2021), h.2.

23 tahun 2002 pasal 12 tentang Perlindungan Anak, yaitu: “Pihak negara harus menjamin anak yang mampu membentuk pandangannya sendiri hak untuk mengekspresikan pandangan-pandangan tersebut secara bebas dalam segala hal yang mempengaruhi anak, pandangan anak diberi batasan bobot sesuai dengan usia dan kedewasaan anak”.<sup>13</sup>

Dari pasal diatas dapat diketahui bahwa Negara bertanggung jawab untuk menjamin hak anak. Dalam hal ini Negara membutuhkan peran orang tua asuh untuk memenuhi hak-hak anak yang kurang beruntung yang tinggal di bawah perlindungan lembaga kesejahteraan sosial bagi anak. Oleh karena itu kedudukan orang tua asuh sangatlah penting untuk mendukung keberlangsungan proses pendidikan serta proses mencetak generasi yang unggul, mandiri dan memiliki kepribadian yang baik.

#### c. Peran Orang Tua Asuh

Orang tua ataupun orang tua asuh memiliki peranan yang besar dalam mempengaruhi perkembangan tumbuh anak karena orang tua asuh sebagai pengganti orang tua kandungnya. Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua asuh diantaranya yaitu:

##### 1) Mendampingi

Setiap anak memerlukan pengertian atau perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua ada yang bekerja dan pulang kerumah dengan keadaan lelah, bahkan ada orang tua yang menghabiskan waktunya untuk bekerja hingga larut malam sehingga hanya memiliki

---

<sup>13</sup> Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 pasal 12 tentang Perlindungan Anak

waktu yang sedikit untuk bertemu dengan keluarganya untuk berkomunikasi dan sebagainya. Namun walau begitu bukan berarti mereka gugur dalam kewajibannya. Walaupun hanya memiliki waktu yang sedikit untuk berkumpul dengan anaknya, orang tua bisa memanfaatkan waktu sedikit dengan cara memberikan pengertian atau perhatian yang berkualitas seperti mendengarkan cerita, bergurau, bermain dan hal lainnya. Anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain seperti ingin mendapatkan perhatian dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

### 2) Menjalin Komunikasi

Komunikasi merupakan kunci utama untuk menjalin komunikasi yang baik dengan semua manusia. Dengan komunikasi yang baik orang tua dapat menyampaikan keinginan, harapan dan dukungan pada anak. Begitupun sebaliknya apabila komunikasi berjalan dengan baik anakpun akan dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya dengan ceria. Komunikasi yang di dasari dengan keterbukaan maka akan menghasilkan suasana yang hangat dan menyenangkan.

### 3) Memberi Kesempatan

Dalam hal ini orang tua asuh perlu memberikan kesempatan pada anak, kesempatan disini dapat dimaknai dengan memberikan kepercayaan pada anak. Tentunya dalam kesempatan ini bukan berarti dijalankan tanpa memberikan bimbingan dan arahan, hal tersebut harus tetap dijalankan dengan begitu anak akan tumbuh menjadi anak

yang percaya diri. Kepercayaan merupakan suatu hal yang esensial sehingga arahan dan bimbingan orang tua akan menyatu dan memudahkan anak dalam memahaminya.

#### 4) Mengawasi

Pengawasan harus tetap dijalankan oleh orang tua asuh pada anaknya, akan tetapi dalam pengawasan ini jangan dilakukan seperti memata-matai dan main curiga kepada anak. Akan tetapi berilah pengawasan pada anak dengan cara dibangun komunikasi dan keterbukaan. Sebagai orang tua asuh juga harus terjun dan mengawasi secara langsung maupun tidak langsung dengan siapa anak bergaul, apa yang dilakukan anak dan lain-lain, sehingga dapat meminimalisir dampak apa yang akan terjadi dikemudian hari.

#### 5) Mendorong atau Memberi Motivasi

Motivasi merupakan salah satu yang diperlukan pada setiap anak. Motivasi adalah keadaan pada diri manusia yang mendorong perilaku. Motivasi bisa muncul dari internal maupun eksternal. Setiap individu biasanya akan merasakan senang apabila ada seseorang yang memotivasi. Dengan adanya motivasi ini akan menjadikan anak menjadi lebih semangat dalam mencapai cita-cita atau tujuan yang sudah dibuatnya.

#### 6) Mengarahkan

Dalam hal ini orang tua memiliki porsi yang utama dalam membantu agar anak memiliki sifat disiplin dalam segala hal seperti,

disiplin dalam beribadah, disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam menggunakan waktu dan sebagainya.<sup>14</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua asuh memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Diantaranya peran orang tua asuh yang menggantikan posisi orang tua kandung dari anak, selain menanggung segala kebutuhannya yaitu memberikan pendampingan pada anak, menjalin komunikasi dengan baik, memberikan kesempatan pada anak, memberikan pengawasan kepada anak, memberikan motivasi kepada anak dan juga mengarahkan anak kepada hal-hal yang baik.

## **2. Kesantunan Berbahasa**

### **a. Pengertian Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian pragmatic yang membahas tentang tingkah laku berbahasa. Tingkah laku berbahasa tersebut mencakup kesantunan (*politeness*), kesopansatunan (etiket/tata cara), adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati oleh perilaku sosial. Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Sebuah ujaran dapat dikatakan santun pada masyarakat

---

<sup>14</sup> Yohana Enika Irma, Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Disiplin dan Moral Anak di Panti Asuhan, *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 1 No. 1 (2021), h.3-5.

tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat yang lain bisa dikatakan tidak santun.<sup>15</sup>

Menurut Zamzani dkk, kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menjadi menyenangkan, tidak mengancam muka orang lain, efektif, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik tanpa ada pihak yang merasa tersakiti.<sup>16</sup>

Menurut Leech, yang berpendapat bahwa pada dasarnya kesantunan berbahasa berkenaan dengan hubungan antara dua partisipan yang dinamakan “diri” (*self*) dan “lain” (*other*). Adanya interaksi antara penutur (diri) dan petutur (lain) yang menunjukkan bahwa penutur melakukan kesantunan kepada orang lain yang hadir atau tidak hadir dalam situasi tutur. Konsep “lain” di samping mengacu petutur juga siapapun yang dapat ditandai dengan kata ganti orang (*pronomina*) ketiga.<sup>17</sup>

Rahardi, mengatakan bahwa kesantunan mencakup penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat tutur tertentu. Masyarakat

---

<sup>15</sup>Elina Intan Apriliani, Kesantunan Bahasa Anak Di Paud Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu, *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* Vol.1 No.2 (2019), h.62-63.

<sup>16</sup>Zamzani, dkk, *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua)*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), h.2.

<sup>17</sup>Louise Leech, *Prinsip-prinsip pragmatic*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.131.

tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang sosial dan budaya yang mewadahnya. Dipertegas oleh Rahardi bahwa dalam penelitian kesantunan dalam pragmatik maka titik berat yang harus dikaji adalah segi maksud dan fungsi suatu tuturan.<sup>18</sup>

Menurut Zamzani dkk, kesantunan bahasa (*politeness*) dapat diekspresikan melalui cara yang baik dan beretika. Saat ini banyak sekali menjumpai anak-anak terutama anak usia dini berbicara dengan bahasa yang tidak sewajarnya, bahasa yang seharusnya tidak untuk dikonsumsi anak usia dini bahkan ada penyimpangan-penyimpangan arti bahasa di dalamnya, hal ini menjadi masalah baru terutama bagi guru PAUD dan orang tua yang mempunyai anak usia PAUD.<sup>19</sup>

Menurut Asmah Haji Omar, kesantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa sehari-hari yang tidak menimbulkan kegusaran, kemarahan dan rasa tersinggung pada pendengar.<sup>20</sup> Sementara Amat

Juhari Moin, menjelaskan kesantunan berbahasa adalah kesopanan, kehalusan dalam menggunakan bahasa Ketika berkomunikasi melalui lisan atau tulisan.<sup>21</sup>

Yule juga berpendapat kesopanan atau kesantunan adalah suatu sistem hubungan antarmanusia yang diciptakan untuk mempermudah

<sup>18</sup>Kunjana Rahardi, *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h.35.

<sup>19</sup>Zamzani, dkk, *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua)*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), h.2.

<sup>20</sup>Asmah Haji Omar, *Wacana, Perbincangan, Perbahasan dan Perundingan*, (Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan pustaka, 2000), h.76.

<sup>21</sup>Amat Juhari Moin, *Sistem Panggilan dalam Bahasa Melayu: Suatu Analisis Sosiolinguistik*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), h.59.

hubungan dengan meminimalkan potensi konflik dan perlawanan yang melekat dalam segala kegiatan manusia. Percakapan atau peristiwa tutur dianggap sebagai suatu tindakan kebebasan untuk berekspresi, tetapi apabila dalam peristiwa tutur tersebut tidak ada kontrol sosial yang membatasi maka akan timbul kesalahfahaman dalam penyampaian informasi, dan bahkan akan menimbulkan dampak yang lebih besar seperti konflik dalam peristiwa tutur tersebut.<sup>22</sup>

Menurut Tarigan, pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang disandikan dalam struktur suatu bahasa. Pragmatik menelaah seluruh aspek tentang makna yang tidak terdapat dalam semantik atau membahas seluruh aspek makna tuturan atau ucapan yang tidak dapat dijelaskan oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi tentang kebenaran kalimat yang dituturkan.<sup>23</sup>

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal atau tata cara berbahasa. Penutur saat berkomunikasi dengan mitra tutur harus tunduk dengan norma budaya, tidak sekedar menyampaikan ide atau pikiran, tetapi tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab bahkan tidak

---

<sup>22</sup> George Yule, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.183.

<sup>23</sup> Henry Guntur **Tarigan**, *Pengkajian Pragmatik*, Bandung: Angkasa, 2009), h.30.

berbudaya. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya tidak mengabaikan prinsip sopan santun dalam rangka menjaga hubungan baik dengan mitra tutur.<sup>24</sup>

Berdasarkan pada paparan di atas, jelas bahwa anak-anak pun juga harus belajar berbicara santun. Perilaku berbahasa yang baik/santun tentu akan memberikan efek positif bagi anak-anak maupun bagi orang-orang yang disekitarnya, sehingga anak-anak juga akan belajar menghormati orang lain dengan kesantunan bahasa yang diungkapkannya.

b. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip sopan santun berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan. Sehingga dalam bertutur prinsip sopan santun diperlukan untuk menjaga keharmonisan tuturan dalam hubungan sosial.<sup>25</sup>

Leech mengemukakan bahwa prinsip kesantunan dapat dirumuskan ke dalam enam butir maksim, antara lain:

<sup>24</sup> Sri Pamungkas, Kesantunan Berbahasa Pada Anak-Anak Bilingual Di Kabupaten Pacitan Jawa Timur: Kajian Pragmatik (Studi Kasus Kemampuan Anak Mengungkapkan Cerita di Depan Kelas Berdasarkan Teori Kesantunan Asim Gunarwan), *Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik)* Vol.1 (2019), h.299.

<sup>25</sup> Rusminto Nurlaksana Eko, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2015), h. 95.

### 1) Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Leech mengatakan bahwa sopan santun sering disebut sebagai tindak yang beradab saja, namun makna yang lebih penting yang didapatkan dari sopan santun merupakan mata rantai yang hilang antara masalah bagaimana mengaitkan daya dengan makna. Situasi-situasi yang berbeda yang berujung menuntut adanya jenis-jenis dan tingkatan dalam sopan santun yang berbeda pula. Pada tingkatan paling umum, fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi dan tujuan-tujuan sosial tersebut berupa penerapan perilaku yang sopan dan terhormat.<sup>26</sup>

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- a) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin
- b) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin

### 2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Menurut Leech maksim kedermawanan berarti buatlah keuntungan diri sendiri sebesar mungkin. Aspek-aspek bilateral *ilokusi-ilokus*, *impositif* dan *komisitif*. Dengan adanya maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Chaer Abdul, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), h.49.

<sup>27</sup> Leech Geoffrey, *Prinsip-prinsip Pragmatik*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2011), h.209.

Maksim kedermawanan mengandung prinsip sebagai berikut:

- a) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin
- b) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin

### 3) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Menurut Leech maksim pujian dapat dikatakan seperti ini “kecamlah orang lain sedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin” maksim pujian ini biasanya juga disebut maksim rayuan atau biasa disebut dengan pujian yang tidak tulus. Pada maksim ini aspek negatif yang lebih dipentingkan, yakni jangan menyatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama mengenai penutur. Kalimat “masakanmu enak sekali” sangat dihargai, sedangkan kalimat “masakanmu sama sekali tidak enak!” tidak akan di hargai.<sup>28</sup>

Maksim Pujian mengandung prinsip sebagai berikut:

- a) Kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin
- b) Pujilah mitra tutur sebanyak mungkin

### 4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Leech menyatakan maksim kerendahan hati dengan kata seperti ini “pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”. Rahardi menyatakan bahwa maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri

<sup>28</sup> Leech Geoffrey, *Prinsip-prinsip Pragmatik...*, h.211.

sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.<sup>29</sup> Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- a) Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin
- b) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin

5) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim pemufakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal tersebut dijelaskan oleh Chaer yakni maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun. Dalam kegiatan bertutur terdapat kecenderungan untuk membesarbesarkan pemufakatan dengan orang lain dan memperkecil ketidaksesuaian dengan cara menyatakan penyesalan, memihak pada pemufakatan.

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Leech Geoffrey, *Prinsip-prinsip Pragmatik...*, h.213.

- a) Usahakan agar kesepakatan antara diri penutur dan mitra tutur terjadi sedikit mungkin
  - b) Usahakan agar kesepakatan antara diri penutur dengan mitra tutur terjadi sebanyak mungkin.
- 6) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Rahardi menyatakan bahwa maksim kesimpatian menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Sikap antipati terhadap seseorang pada kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain di dalam berkomunikasi. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, terutama bersikap sinis dianggap sebagai orang yang tidak santun.<sup>30</sup>

Maksim simpati mengandung prinsip sebagai berikut:

- a) Kurangilah rasa antipati antara diri penutur dengan mitra tutur hingga sekecil mungkin
  - b) Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara penutur dan mitra tutur.
- c. Bentuk-Bentuk Kesantunan Berbahasa yang diajarkan kepada Anak

Menurut Elvita Yenni, kesantunan berbahasa anak dapat dilihat dari tindak tutur anak dalam pergaulan sehari-hari. Tutur sapa santun yang diajarkan orang tua kepada anak diantaranya adalah:

---

<sup>30</sup>Rahardi R. Kunjana, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga 2005), h.65

1) Membiasakan Anak dengan Panggilan yang Baik kepada Orang di Sekitarnya

Misalnya memanggil kakak atau abang kepada yang lebih tua dan memanggil adik kepada yang lebih muda. Orang tua membiasakan anak untuk memanggil diri dengan sebutan nama sendiri atau dengan menggunakan kata “saya” sebagai pengganti kata “aku” kepada orang yang lebih tua. Tidak memanggil “kau” walau kepada teman sebaya. Berkaitan dengan panggilan diri, ada keluarga yang menyatakan bahwa panggilan diri “aku” oleh seorang anak tidak dianggap sebagai tidak santun. Hal ini terjadi karena di keluarga mereka sudah biasa dengan panggilan “aku” terutama di kalangan keluarga terdekat. Panggilan “aku” ini dianggap sudah merasa dekat. Panggilan “aku” tidak akan mereka ucapkan jika berada di lingkungan yang asing atau bukan keluarga dekat.

2) Membiasakan Anak untuk Mengucapkan Kata Tolong jika ingin Orang Lain Membantunya

Umumnya orang tua mengajarkan anak untuk berusaha mengucapkan kata tolong jika ingin meminta bantuan kepada orang lain baik untuk orang terdekat maupun orang jauh, kepada yang lebih tua ataupun yang lebih muda.

3) Membiasakan Anak-Anak dengan Ucapan Tolong, Terima Kasih dan Maaf

Tiga kata ini bisa disebut dengan kata ajaib karena dengan membiasakan diri dengan penggunaan kata-kata ajaib ini dalam berinteraksi dipastikan anak-anak akan diakui sebagai anak-anak yang santun. Para orang tua berharap dengan pembiasaan penggunaan kata-kata tolong, terima kasih, dan maaf akan menjadikan anak-anak mudah diterima dan disenangi oleh orang-orang di sekitarnya. Perhatian orang tua terhadap penggunaan kata-kata tolong, maaf, dan terima kasih dalam khasanah berbahasa anak didasari atas kenyataan yang mereka lihat bahwa banyak anak yang sudah tidak terbiasa dengan kata-kata tersebut. Mereka merasa prihatin dengan kondisi ini sehingga memotivasi mereka para orang tua untuk memperhatikan pengajaran ini di lingkungan keluarga.

4) Meminta Anak untuk Berbicara dengan Lemah Lembut

Orang tua selalu mengingatkan anak-anak mereka untuk berbicara lemah lembut kepada teman-teman mereka ataupun kepada kakak atau adik mereka. Menurut para orang tua berbicara lemah lembut itu disesuaikan dengan budaya masing-masing keluarga.

5) Mengajarkan Anak untuk Mengucapkan Salam dan Berpamitan ketika akan Keluar Rumah

Membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam dan berpamitan ketika akan keluar rumah adalah salah satu cara orang tua mendidik kesantunan berbahasa anak. Menurut para orang tua ketika anak terbiasa mengucapkan salam dan berpamitan melatih anak-anak

untuk menghargai keberadaan orang yang ada di sekitarnya. Ketika anak berpamitan orang tua merasa anak-anak masih berada di bawah kendali orang tua. Dengan berpamitan orang tua bias mengecek keberadaan anak-anak mereka dan bias memantau kegiatan yang mereka lakukan atau dengan siapa mereka berteman akrab.

- 6) Mengingatkan Anak untuk tidak Berbicara dengan Kata-Kata yang Kotor (Kata-Kata Tabu) ataupun Tidak Pantas

Orang tua memberikan perhatian yang penuh kepada anak-anak mereka dalam hal pilihan kata-kata dalam setiap komunikasi yang dilakukan anak-anak baik di dalam rumah atau di luar rumah. Orang tua memberi contoh kata-kata yang tidak baik dan tidak pantas diucapkan kepada siapa saja. Mereka menngingatkan kepada anak-anak mereka agar menghindari kata-kata tabu atau kata-kata yang tidak pantas agar anak-anak mereka terhindar dari kemarahan orang di sekitar mereka.

- 7) Mengingatkan anak mereka untuk tidak berbicara keras kepada orang lain atau berteriak-teriak yang bukan pada tempatnya.

Orang tua harus meningatkan anak untuk tidak berbicara keras kepada orang lain baik itu teman sebaya maupun orang yang lebih tua. Menjaga tutur kata dengan tidak bicara keras dan berteriak-teriak menjadi bagian berbicara secara santun.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Elvita Yenni, dkk, "Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak Di Lingkungan Keluarga", *Jurnal Tarbiyah* Vol.25 No.1 (2018), h.56-58.

#### d. Aspek Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan kemampuan memahami bahasa dan menggunakan bahasa dengan sikap dan perilaku sesuai konteks. Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Ada beberapa aspek tuatu tuturan dalam kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- 1) Menjaga susasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan kita.
- 2) Mempertemukan perasaan penutur dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan.
- 3) Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan di hati.
- 4) Menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidamampuan penutur di hadapan lawan tutur.
- 5) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi.
- 6) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur.<sup>32</sup>

#### e. Indikator Kesantunan Berbahasa pada Anak

Indikator adalah penanda yang dapat dijadikan penentu apakah pemakaian bahasa si penutur itu santun ataukah tidak. Kesantunan

---

<sup>32</sup> Aida Sumardi, "Kesantunan Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas", Jurnal Sasindo Unpam Vol.3 No.2 (2016), h.40.

berbahasa perlu ditanamkan sejak dini. ada beberapa indikator dalam penanaman kesantunan pada anak, antara lain.

Dalam sebuah tuturan juga diperlukan indikator-indikator untuk mengukur kesantunan sebuah tuturan, khususnya diksi. Pranowo, memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, yakni sebagai berikut:

- 1) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain.
- 2) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan lain.
- 3) Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- 4) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- 5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
- 6) Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.<sup>33</sup>

Indikator lain dikemukakan oleh Grice dalam buku Pranowo, menyatakan bahwa santun tidaknya pemakaian bahasa dapat ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Ketika berbicara harus mampu menjaga martabat mitra tutur agar tidak merasa dipermalukan, tidak boleh merendahkan lawan bicara.
- 2) Ketika berkomunikasi tidak boleh mengatakan hal-hal yang kurang baik mengenai diri mitra tutur atau orang atau barang yang ada kaitan

---

<sup>33</sup> Pranowo, *Berbahasa Santun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h.103-104.

dengan mitra tutur, tidak boleh menjelek-jelekan apa yang dibuat dan dikenakan oleh lawan bicara.

- 3) Tidak boleh mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur.
- 4) Tidak boleh menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa jatuh harga dirinya sehingga membuat lawan bicara sakit hati.
- 5) Tidak boleh memuji diri sendiri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri sendiri.<sup>34</sup>

f. Cara Membentuk Kesantunan Berbahasa pada Anak Usia Dini

Kesantunan bahasa anak usia dini erat kaitannya dengan tingkah laku berbahasa anak usia dini. Tingkah laku mencakup kesantunan (politeness), kesopanan santunan (etiket/tata cara), adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan adalah bersifat relative dalam masyarakat sesuai dengan tempat dan waktu. Sebuah ujaran dapat dikatakan santun pada masyarakat tertentu, akan tetapi pada masyarakat yang lain dapat dikatakan tidak santun. Nilai kesantunan juga dapat mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman.<sup>35</sup>

Membentuk kesantunan berbahasa pada anak sejak usia dini memerlukan upaya pembinaan melalui pembiasaan. Membiasakan diri mematuhi norma-norma berbahasa akan menjadikan anak selalu mematuhi tatanan-tatanan yang ada pada bahasa Indonesia. Lingkungan

<sup>34</sup> Pranowo, *Berbahasa Santun...*, h.102.

<sup>35</sup> Dian Puspitasari Harumawardhan, dkk, *Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Usia 4-6 Tahun Studi Kasus Kebiasaan Menonton Youtuber Gaming "Miawaug" Di Kabupaten Ponorogo*, Skripsi. (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2022), h.4.

pendidikan formal maupun informal dapat dijadikan sebagai sarana dalam mentradisikan kesantunan berbahasa.

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak dalam membentuk kesantunan berbahasa. Orang tua perlu menerapkan pembiasaan bagi anak untuk berkata sopan santun dengan memberikan pengarahan dan nasehat kepada anak, serta orang tua juga dapat memberikan contoh dengan selalu berkata lemah lembut dan sopan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah sebagai rumah kedua peserta didik setelah lingkungan keluarga harus mampu menyediakan praktik-praktik kesantunan berbahasa yang memadai sehingga dapat mendidik anak yang tidak saja memiliki kecerdasan intelektual akan tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Guru dapat memberikan pengarahan pada anak untuk berkata dan berucap santun baik kepada sesama teman maupun orang yang lebih tua.<sup>36</sup>

### **3. Panti Asuhan**

#### **a. Pengertian Panti Asuhan**

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mempunyai program pelayanan yang disediakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam rangka menangani permasalahan sosial terutama permasalahan kemiskinan, kebodohan dan permasalahan anak yatim piatu, anak terlantar yang berkembang di masyarakat. Dalam pasal 55 (3) Undang-

---

<sup>36</sup>Ika Mustika, "Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter", *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol.1 No.1 (2013), h.71.

Undang RI No.23 Tahun 2002 dijelaskan bahwa kaitannya dengan penyelenggaraan pemeliharaan dan perawatan anak terlantar, lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat, sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dapat mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait. Panti asuhan diartikan sebagai rumah, tempat atau kediaman yang digunakan untuk memelihara (mengasuh) anak yatim, piatu dan yatim piatu.<sup>37</sup>

Panti Asuhan pada hakekatnya adalah lembaga sosial yang memiliki program pelayanan yang disediakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam rangka menangani permasalahan sosial terutama permasalahan kemiskinan, kebodohan dan permasalahan anak yatim piatu, anak terlantar yang berkembang di masyarakat

Panti adalah tempat (kediaman) atau rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan lain sebagainya.<sup>38</sup> Departemen Sosial Republik Indonesia, menjelaskan bahwa : “Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan

---

<sup>37</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.701.

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ketiga, 2007), h. 826.

sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional”<sup>39</sup>.

Menurut kamus besar bahasa indonesia panti adalah rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah umah tempat memelihara anak yatim atau yaitm piatu dan sebagainya.<sup>40</sup>

Menurut Bardawi Barzan, panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosia yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup.<sup>41</sup> Menurut Triantoro, panti Asuhan menjadi tempat pribadi manusia dimanusiawikan sebab Panti Asuhan mengasuh dan mendidik anak-anak yang seringkali disingkirkan oleh keluarga dan masyarakat.<sup>42</sup>

Santoso memberikan pengertian sebuah panti asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak asuh menjadi manusia

---

<sup>39</sup> Departemen Sosial Republik Indonesia, *Acuan Pelayanan Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak*, (Jakarta : Departemen Sosial Republik Indonesia, 2007), h.4.

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h.134

<sup>41</sup> Bardawi Barzan, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.5

<sup>42</sup> Safira Triantoro, *Autis Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2005), h.31.

dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat dikemudian hari.<sup>43</sup>

Maksud daripada pendirian Panti Asuhan adalah untuk membantu dan sekaligus sebagai orang tua pengganti bagi anak yang terlantar maupun yang orang tuanya telah meninggal dunia untuk memberikan rasa aman secara lahir batin, memberikan kasih sayang, dan memberikan santunan bagi kehidupan mereka. Tujuannya adalah untuk mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang dapat menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>44</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap anak-anak sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak-anak asuh agar mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan sebagai warga negara di dalam kehidupan sosial masyarakat.

#### b. Fungsi Panti Asuhan

Adapun fungsi panti asuhan menurut Departemen Sosial adalah untuk menampung anak-anak yatim, piatu atau keduanya, anak-anak terlantar bahkan anak-anak yang mengalami kesulitan ekonomi untuk memperoleh perhatian berupa pemenuhan kebutuhan dan memperoleh

---

<sup>43</sup> Santoso Harianto, *Disini Matahari Terbit*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), h.49.

<sup>44</sup> Rustam Mochtar, *Sinopsis Obseftri*, (Jakarta: EGC, 2015), h.4.

status sosial yang layak. Panti Asuhan merupakan tempat yang dikelola dengan asas kekeluargaan bagi anak asuh. Suasana kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari akan membuat anak merasa berada dalam keluarga sendiri sekalipun pada kenyataannya mereka telah berpisah dari keluarga mereka.

Adapun fungsi dari panti asuhan tersebut ialah sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak-anak asuh mereka. Fungsi panti asuhan sebagai berikut:

- 1) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai berikut:
  - a) Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diartikan pula sebagai keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari terjadinya perpecahan keluarga.
  - b) Fungsi pemulihan dan pengantasan anak di tujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencangkup kombinasi dari ragam keahlian, tehnik, dan fasilitas-fasilitas khusus yang di tujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan dan bimbingan kepribadian maupun kerja, pelatihan kerja sampai penempatannya.

c) Fungsi pengembangan menitik beratkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatankegiatan yang dilakukannya.

d) Fungsi pencegahan menitik beratkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, dilain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

2) Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.

3) Sebagai tempat untuk mengembangkan keterampilan anak.

4) Panti asuhan sebagai lembaga yang menjalankan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak asuh.<sup>45</sup>

#### c. Tujuan Panti Asuhan

Adapun tujuan dari setiap panti asuhan adalah melahirkan generasi yang siap dan mampu terjun di tengah-tengah masyarakat, melaksanakan perintah agama, mengembangkan sikap kemandirian terhadap anak agar menjadi anak yang mandiri untuk menjalankan hidup baik itu dibidang ekonomi ataupun sosial, menjadikan anak yang berakhlaqul karimah, menjadikan anak mampu menyelesaikan dan menghadapi segala urusan dan masalah dengan bijaksana dan memberikan pelayanan yang baik dan

---

<sup>45</sup> Departemen Sosial RI, *Acuan Umum Layanan Sosial Anak di Panti Asuhan Sosial Anak*, (jakarta : Depsos RI 2004), h.4

nyaman (pelayanan kesejahteraan) kepada anak-anak yatim piatu, anak yatim, piatu, anak terlantar dan anak yang kurang mampu dengan terpenuhinya kebutuhan fisik, sosial dan mental mereka. Sedangkan tujuan dari departemen sosial Republik Indonesia yaitu:

- 1) Panti asuhan memberikan pelayanan yang baik dan berdasarkan pekerja sosial kepada anak-anak yatim piatu, anak yatim, anak piatu, anak terlantar, anak kurang mampu (miskin) dengan cara memberikan santunan yang layak, merawat, mendidik dan membimbing perkembangan kepribadian mereka dan membekali anak dengan segala keterampilan
- 2) Tujuan dari penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak yang ada di setiap panti asuhan adalah melahirkan generasi-generasi yang berkepribadian yang baik, berprestasi dan akhlak yang baik dan mampu membanggakan para pengurus, Pembina, keluarga dan masyarakat di sekitarnya.<sup>46</sup>

Berdasarkan uraian tujuan diatas dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dari panti asuhan tersebut adalah lembaga yang mampu memberikan pelayanan yang baik, merawat, mendidik, membimbing dan memberikan keterampilan kepada anak-anak asuhnya agar menjadi manusia yang berkualitas.

---

<sup>46</sup> Santoso Harianto, *Disini Matahari Terbit...*, h.52.

d. Dasar Hukum Pendirian Panti Asuhan

Dasar hukum yang menjadi dasar hukum dalam mendirikan sebuah lembaga kesejahteraan anak (LKSA) atau panti asuhan diantaranya yaitu:

- 1) Undang-Undang Negara RI Tahun 1945 tentang Hak Asasi Anak.
- 2) Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- 3) Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- 4) Undang-Undang RI Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Anak.
- 5) Undang-Undang RI Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- 6) Peraturan Pemerintah RI Nomor 2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan Sosial Bagi Anak yang Mempunyai Masalah.
- 7) Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Ratifikasi Konvensi Hak Anak.
- 8) Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional.
- 9) Keputusan Menteri Sosial Nomor 135/HUK Tahun 2009 tentang Standar Nasional Pengasuhan dan Perlindungan Anak di Bawah Lima (5) Tahun.
- 10) Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 15A/HUK/2010 tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak.

11) Peraturan Menteri Sosial No. 30 Tahun 2010 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.<sup>47</sup>

e. Syarat dan Prosedur Berdirinya Panti Asuhan

Berdasarkan Permensos Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, dalam bab 5 tentang kelembagaan ditegaskan, panti dapat beroperasi setelah mendapat izin operasional dari dinas sosial. Dinas Sosial di bawah Kementerian Sosial bertanggung jawab untuk melakukan peninjauan secara regular terhadap izin Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) seperti panti asuhan sebagai bagian dari pengawasan dan tanggung jawab dalam memberikan dan memperbarui izin LKSA. Izin harus diperbarui setiap lima tahun dan pertimbangan diperbarui setelah melihat hasil dari pengawasan.

Berikut ini syarat izin operasional pendirian sebuah lembaga panti asuhan:

- 1) Persyaratan Umum
  - a) Permohonan diatas materai @ 10.000
  - b) Foto copy KTP
  - c) Foto copy IMB
  - d) Foto copy Retribusi Daerah
  - e) Pas photo 3x4 3 (tiga) Lembar

---

<sup>47</sup> Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Operasional Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA)*, (Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, 2011), h.4.

- f) Peta Lokasi Panti Asuhan
- g) Persetujuan sempadan
- 2) Persyaratan Khusus
  - a) Akte Pendirian / Akte Notaris
  - b) AD/ ART
  - c) Susunan Pengurus
  - d) Memiliki Sumberdana untuk membiayai kegiatan panti
  - e) Berada di lingkup orsos yang berada dibidang UKS dan terdaftar pada Dinas Sosial/BKP Propinsi
  - f) Memiliki tenaga teknis (tenaga pekerja sosial, psikologis, pedagoik/pendidik, termasuk tenaga administrasi dan lain-lain
  - g) Staf pelayanan kintinue terencana dan tertera sesuai sasaran
  - h) Mengasuh minimal 30 anak asuh bagi panti asuhan yang ingin mengajukan subsidi pemerintah
  - i) Memiliki sarana dan prasarana (gedung perkantoran, gedung panti, tempat ibadah, pendidikan/latihan, sarana pelatihan penunjang latihan)
  - j) Wajib mengirimkan laporan kegiatan secara kontinue kepada dinas/badan kesejahteraan sosial Propinsi
  - k) Surat rekomendasi Dinas Sosial Provinsi.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup><http://Dpmptsp.Pelalawankab.Go.Id/Asset/Files/1.-Izin-Operasional-Panti-Asuhan.Pdf>, diakses pada 27 Juli 2022.

f. Tata Cara Pengajuan Pendirian Panti Asuhan

Pendirian suatu Yayasan, dalam hal ini yayasan panti asuhan ini diatur dan berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2001 mengenai Yayasan, yang diubah dengan Undang-Undang No. 28 Tahun 2004, diatur dalam pasal 9 UU No. 16/2001, yaitu:

- 1) Minimal didirikan oleh satu orang atau lebih. Yang dimaksud “Satu orang” di sini bisa berupa orang perorangan, bisa juga berupa badan hukum.
- 2) Pendiri yayasan bisa WNI, tapi juga boleh orang asing (WNA atau Badan hukum asing). Namun demikian, untuk pendirian yayasan oleh orang asing atau bersama-sama dengan orang asing akan ditetapkan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah (pasal 9 ayat 5).
- 3) Pendiri tersebut harus memisahkan kekayaan pribadinya dengan kekayaan yayasan panti asuhan. Hal ini sama seperti PT, dimana pendiri “menyetorkan” sejumlah uang kepada Yayasan, untuk kemudian uang tersebut selanjutnya menjadi modal awal/kekayaan yayasan panti asuhan.
- 4) Dibuat dalam bentuk akta Notaris yang kemudian di ajukan pengesahannya pada Menteri Kehakiman dan Hak Azasi Manusia, serta diumumkan dalam berita negara Republik Indonesia.

#### g. Cara Kerja Pendirian Yayasan

Ada tiga tahapan dalam cara kerja pendirian Yayasan, yaitu:

##### 1) Pendirian

Penyusunan yayasan bisa dijalankan oleh satu atau lebih orang (orang di sini bisa berarti individu atau badan peraturan), dengan memisahkan sebagian properti pendirinya sebagai kekayaan permulaan. Landasan yayasan ini dapat menjadi pondasi fondasi pendiri untuk melakukan kegiatan sosial, agama, dan kemanusiaan, atau bisa didasarkan pada surat wasiat. Progres pendiriannya sendiri dilaksanakan dengan sertifikat notaris, selain pendirian yayasan oleh orang asing atau bersama dengan orang asing dikontrol lebih lanjut dengan Regulasi Pemerintah.

##### 2) Pengesahan

Status badan peraturan untuk yayasan baru timbul sesudah sertifikat pendirian yang diwujudkan oleh notaris memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman yang dilaksanakan oleh Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia setempat. Persetujuan pemerintah patut diberikan selambat-lambatnya 30 hari dari tanggal penerimaan aplikasi lengkap. Apabila permohonan ratifikasi ditolak, penolakan ratifikasi oleh menteri patut diberitahukan secara tertulis bersama dengan alasannya. Melainkan, untuk memberi wewenang kepada Kepala Kantor Kawasan bisa meminta pertimbangan dari instansi berkaitan. Dalam hal

pertimbangan yang diperlukan instansi terkait, validasi atau penolakan persetujuan dikasih selambat-lambatnya 14 hari semenjak jawaban dari instansi berhubungan, atau 30 hari dari tak menerima jawaban dari instansi berkaitan.

### 3) Pengumuman

Sertifikat pendirian yayasan yang sudah disahkan sebagai badan undang-undang akan diumumkan kecuali info negara (jumlah tarif pengumuman akan diatur oleh aturan pemerintah). Pengumuman seperti itu patut diajukan selambat-lambatnya 30 hari semenjak tanggal sertifikat pendirian diratifikasi. Konsekuensi dari non-pengumuman adalah bahwa selama pengumuman belum dijadikan, dewan pengawas bersama-sama bertanggung jawab atas semua kerugian yayasan. Sesudah tiga progres dilakukan (penetapan, validasi, dan pengumuman), karenanya yayasan sudah secara sah menjadi badan peraturan.

#### h. Langkah Pendirian Yayasan

##### 1) Nama yayasan

Siapkan tiga nama dasar. Siapa tahu nama pertama ditolak oleh Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia. Tak seperti pengecekan nama perusahaan elektronik, pengecekan nama yayasan dikerjakan secara manual. Seandainya memeriksa nama perusahaan dapat dilaksanakan dalam tiga hari, memeriksa nama yayasan memerlukan waktu dua pekan.

- 2) Tentukan bidang apa yang akan dibudidayakan oleh yayasan semisal: pendidikan, lingkungan, sosial, agama dan sebagainya.
- 3) Siapkan salinan kartu identitas pendiri, nama pembangun, ketua, sekretaris, bendahara, dan pengawas yayasan. Biasanya, rapat pembinaan yayasan mempertimbangkan siapa yang menjadi ketua, sekretaris, bendahara dan pengawas.
- 4) Tentukan Kekayaan awal yayasan. Ini disisihkan dari kekayaan pribadi pendirinya.
- 5) Hubungi Notaris
  - a) Nama Yayasan
  - b) Salinan kartu identitas pendiri, pelatih, ketua, sekretaris, bendahara, dan pengawas
  - c) Pendiri, pelatih, ketua, sekretaris, petugas keuangan, dan pengawas NPWP
  - d) Dokumen-dokumen di atas diperlukan untuk mendirikan sebuah yayasan.
  - e) Notaris menyerahkan nama yayasan yang Anda usulkan ke Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia.
  - f) Dibutuhkan dua pekan untuk mendapatkan konfirmasi apakah nama dapat digunakan atau tak. Sekiranya keputusannya ya, sertifikat pendirian yayasan akan diratifikasi di hadapan Notaris
- 6) Pendiri / pelatih bersama dengan ketua, sekretaris, petugas keuangan dan supervisor menandatangani AD sebelum notaris.

Kedelapan, notaris akan menyerahkan Anggaran Dasar terhadap Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia untuk mendapatkan persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia.

7) Biaya Pendirian Yayasan  
Biaya Pendirian Yayasan 2017 Prasyarat  
Pendirian Yayasan Undang Undang  
Pendirian Yayasan Pendirian  
Yayasan Online Prosedur  
Pendirian Yayasan Menurut Uu No 28  
Tahun 2004 Akta Pendirian  
Yayasan Syarat Mendirikan Yayasan  
panti

i. Proses Penungguan Izin

Karena proses pengecekan dan pengesahan yayasan panti asuhan masih dalam bentuk manual (berbeda dengan PT yang sudah melalui sistem elektronik), maka untuk pengecekan nama tersebut calon pendiri harus menunggu selama 1 bulan untuk mendapatkan kepastian apakah nama yayasan panti asuhan tersebut dapat digunakan atau tidak. Karena proses yang cukup lama tersebut, sebaiknya calon pendiri menyiapkan beberapa nama sebagai cadangan.

Selama menunggu persetujuan penggunaan nama tersebut, calon pendiri dapat menyiapkan beberapa hal yang akan dicantumkan dalam akta pendirian yayasan, yaitu:

- 1) Maksud dan tujuan yayasan panti asuhan, secara baku terdiri dari 3 unsur saja, yaitu: sosial-kemanusiaan, dan keagamaan.
- 2) Jumlah kekayaan yang dipisahkan dari kekayaan pendirinya, yang nantinya akan digunakan sebagai modal awal yayasan.

- 3) Membentuk susunan pengurus yayasan panti asuhan yang minimal terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara (pasal 32 ayat 2) untuk jangka waktu kepengurusan selama 5 tahun.
- 4) Membentuk Pengawas (minimal 1 orang), yang merupakan orang yang berbeda dengan pendiri maupun pengurus (pasal 40 ayat 2 dan ayat 4).
- 5) Menyiapkan program kerja yayasan, yang ditanda-tangani oleh Ketua, sekretaris dan bendahara.

Setelah nama yang dipesan disetujui, maka pendiri harus segera menindak lanjuti pendirian yayasan tersebut dengan menanda-tangani akta notaris. Notaris akan segera memproses pengesahan dari yayasan tersebut dalam waktu maksimal 1 (satu) bulan sejak persetujuan penggunaan nama dari Departemen Kehakiman. Karena apabila proses pengesahan tidak dilakukan dalam waktu 1 bulan sejak persetujuan penggunaan nama, maka pemesanan nama tersebut menjadi gugur dan nama tersebut bisa digunakan oleh yayasan lain.

Untuk melengkapi legalitas yayasan panti asuhan, maka diperlukan ijin-ijin standard yang meliputi:

- 1) Surat keterangan domisili Perusahaan (SKDP) dari Kelurahan/kecamatan setempat
- 2) Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) atas nama Yayasan
- 3) Ijin dari Dinas sosial (merupakan pelengkap, jika diperlukan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial) atau

- 4) Ijin/terdaftar di Departemen Agama untuk Yayasan yang bersifat keagamaan (jika diperlukan).<sup>49</sup>

## B. Kajian Pustaka

1. Penelitian Yusrita Rahmi (2020) yang berjudul “*Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus di Sekolah Islam Terpadu Ar-Rahman)*”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan bahasa dibagi menjadi empat strategi, yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif yang memiliki beberapa sub-strateginya masing-masing, bald on record (tanpa basa-basi atau tercatat), dan off record (tidak langsung atau tidak tercatat). Pada penelitian ini diperoleh 11 situasi tuturan dengan keseluruhan yang berjumlah sebanyak 102 data tuturan. Data ini diidentifikasi dalam tabel kategorisasi. Hasil penelitian menunjukkan anak-anak pada usia prasekolah 3-5 tahun belum sepenuhnya memahami konsep kesantunan. Hasil dari beberapa data yang diperoleh cukup beragam. Tidak adanya konsistensi atas pemahaman anak mengenai strategi kesantunan.<sup>50</sup>

2. Penelitian Jamiatul Hamidah (2019) yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini (Kajian Pragmatik)*”

<sup>49</sup>[Http://Yatimindo.Com/2020/12/29/Proses-Pendirian-Yayasan-Panti-Asuhan/](http://Yatimindo.Com/2020/12/29/Proses-Pendirian-Yayasan-Panti-Asuhan/), diakses pada tanggal 27 Juli 2022.

<sup>50</sup>Yusrita Rahmi, “*Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus di Sekolah Islam Terpadu Ar-Rahman)*”, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020.

Penelitian ini menyimpulkan wujud kesantunan berbahasa pada anak usia dini di PAUD terpadu pelangi dan TKIT Anak Sholeh Mandiri dapat diurutkan dari yang paling banyak yaitu berupa maksim kesepakatan, maksim kerendahan hati, maksim kearifan, maksim pujian, maksim kedermawanan, dan maksim simpati. Faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa pada anak usia dini di PAUD terpadu pelangi dan TKIT Anak Sholeh Mandiri adalah cara orang tua berkomunikasi dengan anak, cara guru atau pengasuh berkomunikasi dengan anak, dan cara lingkungan sosial atau teman-teman sekitar berkomunikasi dengan anak. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk kesantunan berbahasa kepada anak adalah dengan mengucapkan kata-kata atau kalimat yang sopan dan santun, membiasakan berkata maaf dan tolong, merendahkan nada suara, berkata positif dan memberi motivasi kepada anak, serta mengikuti anjuran Al Quran dalam berbahasa kepada anak. Saran bagi orang tua maupun guru agar dapat menerapkan prinsip kesantunan, agar anak meniru bahasa yang santun dalam kehidupannya sehari-hari. Alangkah baiknya lagi, jika sebagai orang tua, guru, maupun pengasuh menerapkan perintah Allah SWT., dalam mendidik anak mengikuti petunjuk Al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Jamiatul Hamidah, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini (Kajian Pragmatik)", *Genius: Indonesian Journal of Early Childhood Education* Vol.1 No.1 (2019), h.1-9.

3. Penelitian Elina Intan Apriliani, Kartika Yuni Purwanti, dan Rosalina Wahyu Riani (2021) yang berjudul “*Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa*”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, video media pembelajaran interaktif yang berlatar belakang budaya Jawa ini telah divalidasi oleh ahli media, ahli materi dengan kategori “baik”. Berdasarkan hasil kelayakan media video pada uji coba media video diperoleh hasil dengan presentase 92,5% dengan kategori baik sedangkan nilai Uji coba kelompok kecil diperoleh hasil, nilai mean sebelum menggunakan media 50,2% dan nilai sesudah menggunakan media 79,1%, sehingga ada peningkatan 28,9% berarti ada perbedaan yang signifikan antara sebelum menggunakan media video pembelajaran dan sesudah menggunakan media video pembelajaran. Rata-rata perbedaan (sesudah-sebelum) 28,9% berarti dapat disimpulkan bahwa media video pembelajaran interaktif bermuatan Budaya Jawa ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesantunan bahasa anak usia dini.<sup>52</sup>

4. Penelitian Refila Yuni Zalmi dan Nenny Mahyuddin (2021) yang berjudul “*Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Pada Buku Cerita Bergambar di Taman Kanak-Kanak*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa anak sangatlah penting dikembangkan semenjak usia dini, melalui pembiasaan yang dilatih secara konsisten, melalui buku cerita bergambar anak dapat

---

<sup>52</sup>Elina Intan Apriliani, Kartika Yuni Purwanti, dan Rosalina Wahyu Riani, “Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.5 No.1 (2021), h. 150-157.

tertarik melihat gambar yang disajikan yang akan mendapatkan pengetahuan, kosakata baru dan juga dapat mengembangkan perkembangan anak.<sup>53</sup>

5. Penelitian Imam Muthi dan Yaswinda (2019) yang berjudul “Stimulasi Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di PAUD Hauriyah Halum, Padang”

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengembangan kesantunan berbahasa anak di PAUD Hauriyah Halum dilaksanakan melalui penerapan sumbang duo baleh sesuai dengan budaya Minangkabau dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran yakni sentra. Sentra yang menjadi fokus penelitian kesantunan berbahasa tersebut adalah sentra balok, sentra alam, sentra Al-Islam, sentra seni dan sentra persiapan. Guru menggunakan metode yang bervariasi dalam pelaksanaan pengembangan kesantunan berbahasa anak yaitu menggunakan, metode praktek langsung, metode demonstrasi, dan metode pemberian tugas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan stimulasi kesantunan berbahasa anak usia dini di PAUD Hauriyah Halum Padang sudah berjalan dengan baik sesuai dengan prinsip kesantunan budaya Minangkabau.<sup>54</sup>

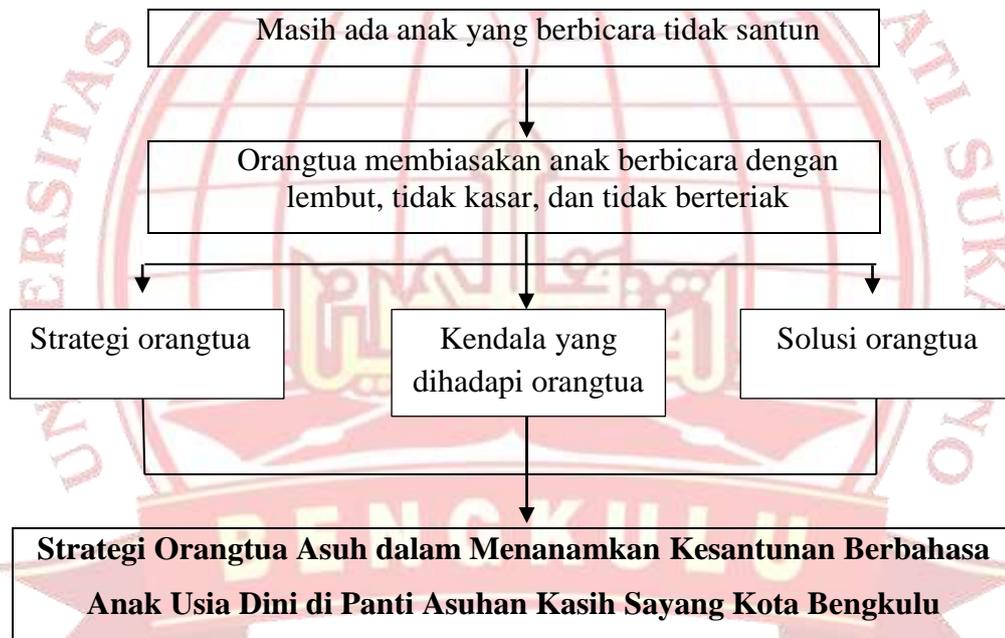
---

<sup>53</sup> Refila Yuni Zalmi dan Nenny Mahyuddin, “Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Pada Buku Cerita Bergambar di Taman Kanak-Kanak”, *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* Vol.5 No.2 (2021), h.482.

<sup>54</sup> Imam Muthi dan Yaswinda, “Stimulasi Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di PAUD Hauriyah Halum, Padang”, *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* Vol.4 No.2 (2019), h.127.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa ada beberapa anak yang mulai menunjukkan perilaku yang santun, tetapi masih ditemukan anak-anak yang justru menunjukkan ketidak santunan dalam berbahasa. Hal ini ditunjukkan ketika masuk rumah, masih ditemukan anak-anak tidak mengucapkan salam, bicara berteriak, memanggil teman dengan sebutan binatang atau namanya saja, dan menunjukkan muka marah ketika keinginannya tidak dituruti.



**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berpikir**